

The Effect of Counseling Services Using Behavior Contract Techniques in Reducing Student Cheating Behavior At Senior High School "X" in Sidoarjo

[Pengaruh Layanan Konseling dengan Teknik *Behavior Contract* dalam Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa di SMA "X" di Sidoarjo]

Intan Kusuma Noviasari¹, Ghozali Rusyid Affandi², Eko Hardi Ansyah³

¹)Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²) Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

³) Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ghozali@umsida.ac.id

Abstract. *Cheating behavior is a deviant behavior and has negative impact. This research method uses a pure experiment, namely Randomized Control Trial (RCT) in a random way to determine the experimental group and the control group in one class. The sample used was class 10 with a total of 20 students, 10 students became the experimental group and 10 students became the control group, each of which was given a pre-test and post-test using a Likert scale of cheating behavior. Data analysis technique used independent sample t test and paired sample test using JASP 0.16. Student cheating behavior before being given counseling services was 94.4 then after being given counseling it decreased by 76.3 and was supported by the hypothesis H_a was accepted because $t = 3.606$ $p = 0.002 < 0.05$ and H_0 was rejected, indicating a significant influence on the counseling behavior contract in reducing cheating behavior on students of SMA "X" in Sidoarjo.*

Keywords - Behavior contracts: Counseling services: Student cheating behavior

Abstrak. *Perilaku menyontek merupakan perilaku menyimpang dan mempunyai dampak negatif. Metode penelitian ini menggunakan eksperimen murni yaitu Randomized Control Trial (RCT) secara acak untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam satu kelas. Sampel yang digunakan adalah kelas 10 dengan jumlah 20 siswa, 10 siswa menjadi kelompok eksperimen dan 10 siswa menjadi kelompok kontrol yang masing-masing diberikan pre-test dan post-test dengan menggunakan skala likert perilaku menyontek. Teknik analisis data menggunakan uji t sampel independen dan uji sampel berpasangan menggunakan JASP 0.16. Perilaku menyontek siswa sebelum diberikan layanan konseling adalah 94,4 kemudian setelah diberikan konseling mengalami penurunan sebesar 76,3 dan didukung oleh hipotesis H_a diterima karena $t = 3,606$ $p = 0,002 < 0,05$ dan H_0 ditolak, yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konseling kontrak dalam mengurangi perilaku menyontek pada siswa SMA "X" di Sidoarjo.*

Kata Kunci - Kontrak perilaku: Layanan konseling: Perilaku menyontek siswa

I. PENDAHULUAN

Pada proses belajar di sekolah tentunya ada pelaksanaan evaluasi yang dilaksanakan pada ujian tengah semester atau pun akhir semester. Menurut [1] Mencontek saat ujian telah menjadi budaya tersendiri yang dilakukan oleh kebanyakan siswa, dan menganggap menyontek adalah hal yang biasa.

Fenomena perilaku menyontek sangat marak dan sering terjadi diberbagai negara baik di Indonesia ataupun di negara-negara lain. Menurut [2] di negara India pada tahun 2015 dihebohkan dengan adanya aksi puluhan bapak yang memanjat tembok sekolah untuk memberikan kunci jawaban untuk anaknya saat ujian, dari kehebohan itu para guru disekolahpun kelabakan untuk mengatasinya. Fakta tentang perilaku ketidak jujuran dalam akademik di Indonesia menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [3] pada siswa SMA di Surabaya terhadap teman sekolahnya dengan sampel 7% dari seluruh siswa (lebih dari 1400 siswa), penelitian tersebut menyebutkan bahwa 80% dari sampel pernah mencontek (52% sering dan 28%

jarang) sedangkan media yang banyak digunakan sebagai sarana mencontek adalah teman 38% dan meja tulis 26%.

Menurut pemaparan [4] perilaku menyontek merupakan perbuatan kecurangan dengan menggunakan cara yang tidak benar, demi mendapatkan keberhasilan dalam nilainya dan banyak siswa melakukannya dengan sengaja agar mendapatkan nilai yang baik. Menurut [5] Dapat dikatakan bahwa menyontek merupakan perbuatan menyimpang karena dapat merugikan banyak pihak seperti diri sendiri dan orang lain. [6] menyontek berarti mengikuti ujian dengan cara tidak jujur, serta menjawab soal dengan cara tidak tepat dan melanggar peraturan ujian. Perilaku menyontek dapat dikatakan menyalin jawaban orang lain pada waktu ujian berlangsung dengan cara menulis dikertas, atau bertanya ke teman, dan juga secara sengaja memberikan jawaban ke teman menurut [7]. [8] Menyontek adalah suatu perbuatan yang tidak jujur, memalukan dan curang untuk menjadi berhasil, dengan cara mengabaikan peraturan yang ada dan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang berkaitan dengan ujian, tentunya mengabaikan aturan-aturan yang ada.

Dampak dari perilaku menyontek diantaranya: 1) Kurangnya rasa percaya diri, 2) Rendahnya harga diri, 3) Kepribadian yang buruk, 4) Perilaku menyontek dapat mendidik siswa untuk berbohong, yang dipaparkan oleh [2]. Menurut [9] bentuk perilaku yang paling sering dijumpai dalam menyontek yaitu: 1) *social active*, 2) *individualistic planned*, 3) *individual opportunistic*, 4) *social passive*

[1] menyatakan bahwa peserta didik lebih mementingkan nilai bagus dan membantu teman tetapi tidak jujur dalam mengerjakan ujian, dari kebiasaan berbohong tersebut akan menimbulkan dampak dari perilaku menyontek dimasa akan datang menurut [4] dampak menyontek dapat melemahkan nilai-nilai moral dalam aspek kehidupan dan pranata sosial, contohnya seperti menjadikan seseorang penipu, koruptor dan plagiator karena menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya, dan enggan untuk berproses dengan jujur.

Diperkuat dengan adanya data primer yang diperoleh dengan wawancara terhadap salah satu siswa mengenai perilaku menyontek seperti bertanya dengan teman, berdiskusi saat pengawas tidak dikelas, atau bekerja sama di grup *whatsapp*. Oleh karena itu sangat mempengaruhi proses belajar dan tindakan ketidakjujuran siswa sehingga menunjukkan bahwa perilaku menyontek sangat biasa dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, perilaku menyontek dikalangan siswa terutama di SMA "X" Di Sidoarjo masih marak dan sering dilakukan biarpun ujian yang dilakukan menggunakan media online menggunakan Handphone, salah satu teknik yang sesuai dengan lingkungan peneliti yaitu adanya pengaruh layanan konseling *behavior contract* untuk mengatasi perilaku menyontek siswa.

[10] Berdasarkan Permendiknas No. 35 Tahun 2010, Bimbingan Konseling bertugas untuk mengoptimalkan potensi siswa agar siswa mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang layanan bimbingan pribadi, sosial belajar dan karir. Menurut [11] Bimbingan konseling bertugas memperhatikan pembulatan (perkembangan sikap dan perilaku) siswa serta mengetahui perbedaan individu pada diri siswa. Menurut [12] Untuk memaksimalkan tugas nya sebagai guru maka guru Bimbingan Konseling harus bisa memberikan penguatan kepada siswa tentang pentingnya suatu kemampuan di dalam akademik, dan mendorong siswa untuk belajar. Upaya penguatan yang dilakukan untuk mengurangi perilaku mencontek salah satunya dapat menggunakan teknik layanan konsling *behavior contract*.

Mengingat banyaknya teknik dalam konseling terutama untuk mengurangi perilaku menyontek, maka peneliti menggunakan teknik *behavior contract*. Menurut [13] mengungkapkan bahwa teknik *behavior contract* jarang dilakukan oleh penelitian lainnya karena *behavior contract* dapat mengubah perilaku individu secara langsung melalui perasaan dan sikapnya dan sangat fleksibel dapat dikombinasikan dengan teknik lainnya, oleh karena itu peneliti ingin mengembangkan teknik tersebut untuk memberikan trobosan terbaru untuk mengurangi perilaku menyontek.

[14] Behavior contract adalah mengatur kondisi konseli untuk menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara konseli dan konselor, atau adanya kontrak perilaku yang terdapat persetujuan berdasarkan hasil kesepakatan dua orang atau lebih (konselor dan konseli) yang bertujuan untuk merubah perilaku konseli dan apabila konseli dapat merubah perilakunya maka klien akan mendapatkan reward (hadiah). [15] Diantara kontrak yang telah disepakati konselor dan konseli dapat memilih perilaku yang akan diubah dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah memunculkan perilaku yang diharapkan maka imbalan akan diberikan kepada konseli. Dalam hal ini pemberian imbalan lebih

dipentingkan dari pada pemberian punishment (hukuman). [15] Ketika hukuman diterapkan, memilih bentuk hukuman harus dipilih dengan berhati-hati karena jika penerapannya tidak tepat maka akan timbul masalah baru bagi konseli.

[13] Tujuan adanya teknik konseling *behavior contract* adalah melatih peserta didik untuk mengubah tingkah laku yang maladaptive menjadi adaptif, melatih kemandirian berperilaku sehingga peserta didik tidak terbiasa lagi dengan menyontek, serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik agar berperilaku secara tepat, mandiri dan bertanggung jawab atas tindakannya. [16] Sedangkan manfaatnya membantu individu untuk meningkatkan perilaku yang adaptif dan menekan perilaku yang maladaptive, membantu untuk meningkatkan kedisiplinan, memberikan pengetahuan tentang pengubahan perilakunya, meningkatkan kepercayaan diri individu. [17] Teknik *behavior contract* merupakan teknik yang cukup sederhana tidak hanya secara individu namun dapat juga dalam bentuk kelompok, dalam hal ini semua siswa dapat menerima *behavior contract* agar berjanji untuk tidak menyontek lagi, yang awalnya menjadi kebiasaan atau budaya menyontek akan dikurangi dengan adanya teknik kontrak perilaku. [15] Prinsip dasar *behavior contract* diantaranya: a) kontrak disertai dengan penguatan, b) Reinforcement/penguat dilakukan segera, c) Kontrak harus dinegosiasikan secara terbuka dan bebas kemudian disepakati antara konseli dan konselor, d) kontrak yang disepakati tentunya harus jelas.

Dari pemaparan terkait permasalahan perilaku menyontek yang akan dikurangi menggunakan teknik konseling *behavior contract* ini memang perlu adanya untuk diterapkan, bertujuan untuk mengurangi perilaku menyontek pada siswa SMA "X" Sidoarjo. Diharapkan setelah adanya layanan konseling dengan teknik *behavior contract* dapat mengurangi siswa yang menyontek dan tetap berprinsip bahwa kejujuran adalah utama dan yakin akan kemampuannya.

II. METODE

Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Penelitian ini menggunakan satu kelas yang terbagi menjadi kelompok eksperimen/treat dan kelompok control. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode *Randomized Control Trial*, menurut [18] *Randomized Control Trial* (RCT) yaitu studi yang dilakukan secara acak agar subjek mampu menerima salah satu beberapa intervensi. Dimana metode (RCT) akan membandingkan antara kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan berupa teknik *behavior contract* dan control yang tidak diberikan treatment, pengambilan kedua kelompok tersebut secara acak atau random. Selanjutnya adalah kedua kelompok tetap mendapatkan *pretest* dan *posttest* untuk menentukan ketidaksamaan atau perbedaan antara kedua kelompok. Desain penelitian eksperimen yang digunakan ada di table 1 sebagai berikut:

Table 1. Rancangan eksperimen

	Pretest	Perlakuan	Posttest
<i>Exsperimetal</i> Gruoup	O1	X	O2
<i>Control group</i>	O1	-	O2

Keterangan:

O1: Pengukuran sebelum perlakuan/*treatment*

O2: Pengukuran sesudah perlakuan/*treatment*

X: Perlakuan (*treatment*)

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SMA “X” di Sidoarjo. Dengan jumlah 20 siswa, siswa kelas 10 tahun ajaran 2022/2023 yang memiliki perilaku menyontek menengah dan cenderung tinggi, penetapan subjek penelitian ini berjumlah 20 siswa yang akan terbagi menjadi dua kelompok. Yaitu 20 kelompok eksperimen yang terdiri 10 siswa perempuan dan siswa laki-laki dan 10 siswa lainnya menjadi kelompok kontrol 10 perempuan dan laki-laki. Kriteria subjek tertera pada table 2 sebagai berikut:

Table 2. Kriteria subjek

1.	Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA)
2.	Siswa Kelas 10 SMA “X”
3.	Siswa laki-laki dan perempuan yang memiliki range usia/umur 15-17 tahun

Instrument penelitian

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu skala perilaku menyontek dirancang untuk mengukur tingkat perilaku menyontek dan upaya untuk menguranginya dengan menggunakan teknik *behavior contrac* yang dibuat atau dikembangkan oleh Zaitun Jannah pada tahun 2018. Skala tersebut dapat mengukur sejauh mana perilaku menyontek pada siswa, berlandaskan teori dari bentuk-bentuk menyontek yang dikemukakan oleh Hetherington dan Feldman pada [15]. Terdiri dari 27 aitem pertanyaan dengan reliabilitas *Cronbach alpha* sebesar 0,900 yang termasuk dalam reliabilitas tinggi. Waktu pengerjaan skala perilaku menyontek adalah 10-20 menit. Menurut [15] Instrument yang digunakan mengacu pada aspeknya yang di kemukakan oleh Hetherigton dan Feldman yaitu *individual planned* aitem sebagai berikut secara langsung dan berani, saya akan membuka google untuk search jawaban, *individualistic opportunistic* aitem sebagai berikut pada saat ujian *close book*, saya akan menjauhkan catatan-catatan agar tidak bisa menyontek, *social active* aitem sebagai berikut jika sedang ujian berlangsung saya akan bekerja secara individu, dan *social passive* aitem sebagai berikut saya akan memberikan jawaban kepada teman jika diminta. Terdiri dari 27 aitem, 7 aitem favorable dan 20 aitem unfavorable.

Metode pelaksanaan

Pada tahapan prosedur dan pelaksanaan yang mana dilakukan peneliti meliputi tahapan awal berupa persiapan, pelaksanaan eksperimen/konseling dan terakhir tahap analisa. Pada tahap persiapan peneliti melakukan survei dan wawancara terhadap guru BK dan menentukan subjek yang akan diteliti. Disini peneliti menggunakan hanya satu kelas yang akan dibagi secara acak menjadi kelompok eksperimen dan control kemudian akan mendapatkan perlakuan yang berbeda. Selanjutnya guru BK akan memberikan arahan kepada siswa yang menjadi subjek bahwa akan ada serangkaian tes yang akan diberikan oleh peneliti. Semua subjek dalam kelompok akan diberikan skala perilaku menyontek sebagai kegiatan awal yaitu *pretest*.

Selanjutnya tahap kedua berupa tahapan pelaksanaan eksperimen. Pada tahap ini peneliti memberikan konseling mengenai dampak dari perilaku menyontek dengan pendekatan *behavior contract* yang diberikan kepada kelompok eksperimen dengan 2 kali pertemuan selama 2 minggu, menurut [19] pertemuan dalam konseling memiliki empat tahapan, tahap pengenalan dan tahap peralihan dapat dilakukan dalam 1 hari pertama dan tahap kegiatan dan tahap pengakhiran dapat dilakukan dalam 1 hari terakhir dan minimal bimbingan konseling sampai memenuhi perilaku yang diinginkan adalah 2 minggu atau 2 kali pertemuan. Peneliti yang akan dibantu guru BK memberikan *treatment* dan berupa kontrak perilaku untuk mengurangi perilaku menyontek, selanjutnya subjek di minta untuk mengungkapkan alasan mereka mencontek secara detail dan dampak negatif dan positifnya apa, disini peneliti dan guru BK sudah mulai mencatat dan diakhir sesi peneliti dan guru BK akan melakukan negosiasi atau melakukan kesepakatan antara siswa dengan konselor untuk mengubah cara pandang mereka terhadap perilaku menyontek yang lebih rasional.

Terakhir adalah tahap ketiga berupa tahap penutupan dan analisa. Dimana setiap subjek setiap kelompok akan diberikan skala perilaku menyontek sebagai kegiatan akhir yaitu *posttest*. Kemudian peneliti akan menganalisa hasil dari *pretest dan posttest* yang telah dilakukan oleh subjek penelitian.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang diterapkan meliputi Uji Analisis data yang diterapkan meliputi Uji Analisis *Independent Samples T-Test* dan *Paired Samples T-Test* yang terdapat pada program JASP 0.16. Uji Analisis *Independent Samples T-Test* digunakan untuk mengevaluasi perbedaan statistik antara rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sementara itu *Paired Samples T-Test* digunakan untuk membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* dalam kedua kelompok.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

1. Descriptive Statistics

Tabel 5. Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
KK Pre	10	77.3	8.59
KK Post	10	79.2	12.237
KE Pre	10	94.4	5.211
KE Post	10	76.3	13.458

Dari data deskriptif terdapat 20 subjek, 16 subjek berjenis kelamin perempuan dan 4 subjek berjenis kelamin laki-laki. Yang dibagi menjadi 10 kelompok kontrol dan 10 kelompok eksperimen. Kelompok Eksperimen mengalami pengurangan atau penurunan dalam perilaku menyontek yang awalnya 94.4 menjadi 76.3

2. Uji Normalitas Perilaku Menyontek

a. Kelompok *control* dan *treat*

Tabel 6. Test of Normality (Shapiro-Wilk)

		W	p
PM	KE	0.861	0.078
Post	KK	0.917	0.333

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas diatas dengan teknik *independent samples t-test (shapiro-wilk)* dengan sebaran variabel perilaku menyontek pada kelompok kontrol diperoleh W sebesar 0,917 dan p = 0,333 (> 0.05). Sebaliknya pada kelompok eksperimen diperoleh W sebesar 0,861 dan p = 0,078 (> 0.05). Dapat dikatakan bahwa distribusi data variabel perilaku menyontek antara kelompok eksperimen dan kontrol adalah normal karena $p > 0.05$. Data dari analisis menunjukkan bahwa variabel perilaku menyontek berdistribusi normal ($p > 0.05$).

3. Uji Homogenitas Perilaku Menyontek

Tabel 7. Test of Equality of Variances (Levene's)

	F	df	p
PM Pre	1.661	1	0.214

Uji homogenitas sebagaimana tabel diatas menggunakan *levene's test of equality of variances* menunjukkan yaitu variabel perilaku menyontek mendapat nilai *Flevenes* = 1.661 dan $p = 0.214$ ($p > 0.05$) tujuannya agar mengetahui homogenitas kelompok tersebut pada variabel perilaku menyontek, metode yang digunakan apabila $p > 0.05$ distribusinya dikatakan sama, tetapi bila $p < 0.05$ maka distribusinya disebut tidak ada kesamaan. Sesuai dengan hasil yang diperoleh, hasil menyatakan yaitu variabel perilaku menyontek adalah bersifat homogen.

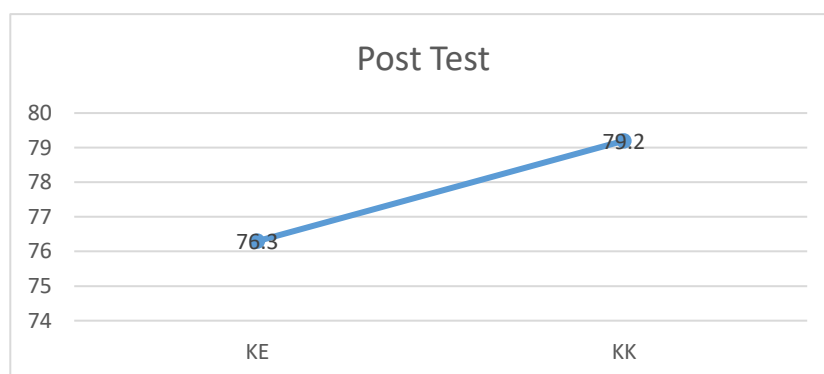
4. Uji Hipotesis Perilaku Menyontek

a. Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Tabel 8. Independent Samples T-Test

	t	df	P	Mean Difference	SE Difference	Cohen's d
PM	3.606	18	0.002	20	5.546	1.613

Pada table diatas diantara kelompok kontrol dan kelomook eksperimen menunjukkan bahwa adanya ketidaksamaan statistic yang signifikan antara kelompok kontrol dan eksperimen ($p < 0.05$), $t = 3.606$ $p = 0.002 < 0,05$ dan cohen's d (1.613) menunjukkan besaran efek cukup tinggi. Dibawah ini terdapat grafik antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

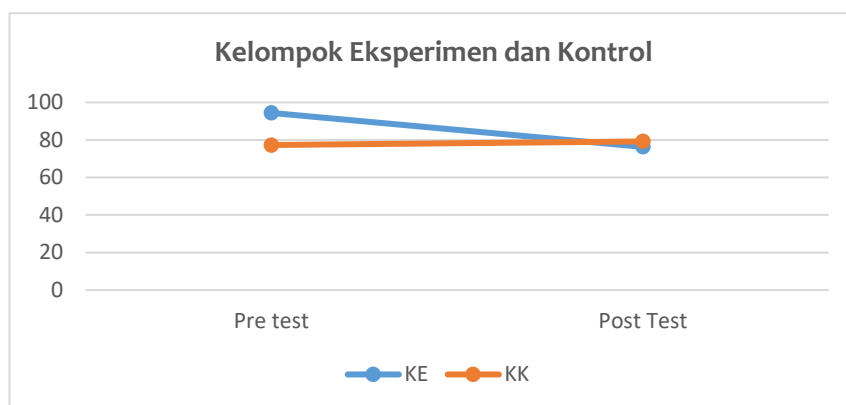


b. Kelompok Pre dan Post

Tabel 9. Paired Samples T-Test

Measu re 1	Meas ure 2	t	df	p	Mean Difference	SE Difference	Cohen's d
KE Pre	KE Post	3.818	9	0.004	18.1	4.741	1.207

Pada tabel diatas dari kelompok pre dan post membuktikan yaitu memiliki perbedaan yang cukup signifikan secara statistic antara keduanya pre dan post ($p < 0.05$) artinya H_a diterima dengan nilai $p = 0.004$ dan nilai *cohen's d* 1.207 artinya memiliki efek yang sangat besar yang cukup pengaruh pada layanan konseling *behavior contract* dalam mengurangi perilaku menyontek. Ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa ada perubahan perilaku atau penurunan antara kelompok treatment dengan kelompok kontrol. Dibawah ini terdapat grafik antara kelompok Pre dan kelompok Post menunjukkan bahwa setelah diberikan konseling terjadi penurunan dalam perilaku menyontek pada kelompok eksperimen



Pembahasan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa konseling *behavior contract* berdampak atau memberikan efek yang signifikan pada siswa. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada penurunan atau perubahan perilaku menyontek terutama dikelompok eksperimen yang awalnya 94.4 menjadi 76.3 setelah dilakukan konseling, hipotesis H_a diterima karena $t = 3.606$ $p = 0.002 < 0,05$ dan H_0 ditolak, *cohen's d* (1.613) menunjukkan besaran efek cukup tinggi menunjukkan adanya pengaruh konseling *behavior contract* dan perubahan pada perilaku menyontek. Pengaruh konseling *behavior contract* ini memiliki tujuan yang spesifik yang dapat tercapai, yaitu memberikan kontrak perilaku yang menurut [14] didalamnya terdapat *reinforcement* berupa *reward* dan *punishment* agar siswa dapat mengurangi perilaku menyontek dengan tidak adanya paksaan melainkan menggunakan kontrak perilaku yang membangun untuk dirinya sendiri. Pemberian *reward* akan diberikan pada siswa yang mampu mengurangi perilaku menyontek pada saat ujian dan *punishment* akan diberikan saat siswa masih melakukan perilaku menyontek.

Perilaku menyontek pada siswa menurut [20] tindakan yang tidak jujur, tidak terpuji dan curang dalam rangka mencapai keberhasilan serta menyelesaikan tugas-tugas akademik yang terkait dengan ujian serta mengabaikan peraturan yang berlaku. Adanya pengurangan perilaku menyontek dengan teknik *behavior contract* juga dapat membantu meningkatkan minat belajar pada siswa, minat belajar menurut [21] yaitu minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih, serius dan tidak mudah untuk putus dalam menghadapi tantangan, jika siswa mudah putus asa maka akan menemukan kesulitan belajar atau malas dan berakhir bergantung kepada teman untuk mencari jawaban.

Sejalan dengan penelitian terdahulu, oleh [15] menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku menyontek siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling dengan teknik *behavior contract* sebesar -12,220 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Penelitian lain dilakukan oleh [10] menunjukkan sig sebesar 0,012 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima karena adanya pengaruh tingkat perilaku menyontek sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract*.

Pada layanan konseling *behavior contract* bertujuan untuk perubahan perilaku yang awalnya maladaptive menjadi adaptive dengan adanya konseling dengan teknik *behavior contract* menjadikan siswa terutama kelompok eksperimen dapat mengurangi perilaku menyontek. Hasil penelitian pada *pre*

test kelompok eksperimen menunjukkan 94.4 dan setelah diberikan layanan konseling dengan teknik *behavior contract* menjadi 76.3 dapat dilihat pada gambar table 9 dan kelompok kontrol tanpa diberikan konseling tidak ada perubahan pada perilaku menyonteknya. Yang artinya teknik *behavior contract* dapat merubah perilaku dengan pendekatan yang dilakukan secara perlahan dan tidak memaksa tapi memberikan dampak yang signifikan. Konseling pada penelitian ini dilakukan 2 kali pertemuan karena betepatan saat ujian akhir sekolah setiap pertemuan memakan waktu 60-90 menit.

Pada akhir sesi konseling, siswa menuliskan kontrak perilaku atau perjanjian yang dilakukan terhadap diri sendiri dan juga pada konselor tentunya adanya kesepakatan bersama. Selain kontrak perilaku yang dilakukan konselor juga memberikan motivasi dan juga kalimat positif yang mendukung agar perilaku menyontek tersebut berkurang, karena menurut [15] pada dasarnya teknik kontrak perilaku sangat fleksibel dapat digabung dengan beberapa teknik atau pelatihan lainnya. Oleh karena itu kontrak perilaku pada penelitian ini memiliki efek dan dapat dikatakan siswa pada kelompok eksperimen mampu untuk mengurangi perilaku menyontek dan siswa tersebut dapat mencapai kesepakatan yang telah dibuat yaitu memberikan dirinya *reward* sesuai apa yang sudah ditulis pada lembar kontrak perilaku.

Keterbatasan penelitian ini berupa waktu yang sangat singkat, dan juga konseling sudah cukup baik tetapi adanya keterbatasan waktu dalam memberikan konseling *behavior contract* yaitu kurang panjang dan lama.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh atau adanya perubahan pada layanan konseling menggunakan teknik *behavior contract* dalam mengurangi perilaku menyontek pada siswa SMA “X” di Sidoarjo. Selain itu konseling dengan teknik *behavior contract* juga jarang dilakukan untuk mengurangi perilaku menyontek, jadi dapat dikembangkan dan digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Peneliti memiliki beberapa saran yang berkaitan dengan proses dan hasil pada penelitian ini. Bagi siswa untuk mengurangi perilaku menyontek atau perilaku maladaptive lainnya dapat diterapkan dengan teknik *behavior contract* pada dirinya sendiri karena perjanjian/kontrak dengan diri sendiri lebih sulit dari pada dengan orang lain. Dan juga bagi siswa yang memiliki permasalahan menyontek atau permasalahan lainnya dapat melakukan konseling secara individu ataupun kelompok dengan seseorang yang sudah berpengalaman atau profesional agar kedepannya perilaku yang dianggap sepele tersebut tidak berkembang menjadi perilaku yang buruk dimasa depan.

Bagi sekolah terutama BK, teknik *behavior contract* dapat menjadi bahan untuk memberikan layanan pada siswa yang memiliki perilaku maladaptive lainnya, dan juga materi mengenai perilaku menyontek juga perlu diajarkan dikelas-kelas supaya meminimalisir perilaku menyontek siswa lainnya dan mengurangi budaya menyontek.

UCAPAN TERIMA KASIH

Secara khusus saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya karena telah memberikan semangat dan dukungan secara finansial dan mental agar saya menyelesaikan tugas akhir ini, terimakasih kepada teman-teman saya yang telah membantu dan mensupport untuk menyelesaikan artikel ini, Terimakasih juga kepada pihak yang terkait penelitian saya SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo terutama guru BK dan WAKA. Dan yang terakhir terimakasih yang sebesar-besarnya ditunjukkan kepada diri saya sendiri karena sudah mampu bertahan dan mampu berjuang sampai saat ini.

REFERENSI

- [1] S. H. Amelia, Z. Tanjung, E. Riyant, R. Azizi A.M, M. N. N. Novita, and Ranny, “Perilaku menyontek dan upaya penanggulangannya,” *JRTI (Jurnal Ris. Tindakan Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–6, 2016, [Online]. Available: <http://jurnal.iicet.org/index.php/jrti%0Ahttp://jurnal.iicet.org/index.php/jrti> PERILAKU
- [2] P. Kurniasih, E. G. Limbong, and D. Handayani, “Infografis Alasan Menyontek dan Tipe-Tipe

- Penyontek: Pandangan Etika Mengenai Perilaku Menyontek,” *J. Desain*, vol. 6, no. 02, p. 112, 2019, doi: 10.30998/jurnaldesain.v6i2.2969.
- [3] F. N. Dimas Pradana, “Hubungan Antara Orientasi Keberagamaan dan Perilaku Mencontek pada Mahasiswa,” 2018.
- [4] M. Harahap, N. Netrawati, H. Nirwana, and R. Hariko, “Efektivitas Konseling Kelompok dengan pendekatan REBT untuk mengurangi perilaku menyontek siswa,” *J. Educ. J. Pendidik. Indones.*, vol. 8, no. 2, p. 115, 2022, doi: 10.29210/1202222409.
- [5] M. Azkia, “Pengaruh Kematangan Emosi dan Kedisiplinan Terhadap Perilaku Menyontek,” *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 8, no. 4, p. 634, 2020, doi: 10.30872/psikoborneo.v8i4.5569.
- [6] C. S. Ubayanti, “Tree honesty dan budaya menyontek (cheating),” 2016.
- [7] Y. Lauren, “Perilaku Menyontek Ditinjau dari Konsep Diri Akademik Pada Siswa Siswi SMA Swasta Budaya Medan,” *J. Wahana Inov.*, vol. 8, no. 2, 2019.
- [8] S. N. Ade, “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Perilaku Menyontek Siswa Jurusan Akuntansi Smk Yatpi Godong,” *Maj. lontar, Univ. PGRI Semarang*, vol. 32, no. 3, pp. 118–129, 2020, [Online]. Available: <https://journal.upgris.ac.id/index.php/LONTAR/article/view/12970/5779>
- [9] Machmuroch, T. M. V. K, and M. Yusuf, “Hubungan antara Moral Judgment Maturity dengan Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Surakarta,” *J. Ilm. Psikol. Candrajiwa*, vol. 2, pp. 131–143, 2013.
- [10] M. K. Fathi, M. Yuliansyah, and N. Aulia, “Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Untuk Mengurangi Perilaku Menyontek Dikelas Vii Smp Negeri 9 Banjarbaru,” *J. Bimbing. Dan Konseling Ar-Rahman*, vol. 5, no. 2, p. 87, 2019, doi: 10.31602/jbkr.v5i2.2127.
- [11] A. D. A. Nurul Hartini, *Psikologi Konseling*. Surabaya: Airlangga University Perss, 2016.
- [12] Damayanti, “Group Counseling as a Mediator of the Relationship Between Academic Stress Levels and School Well Being Konseling Kelompok Sebagai Mediator Hubungan Antara Tingkat Stres Akademik dengan School Well Being,” vol. 11, no. 1, pp. 104–109, 2023.
- [13] O. P. Dewi and T. I. Pratiwi, “Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Behavior Contract untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Siswa Di SMK Kawung 2 Surabaya,” *J. BK UNESA*, vol. 8, no. 1, 2018.
- [14] Septi Wahyuni, “Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Teknik Kontrak Perilaku (behavior Contract),” *J. Pendidik. Guru Pendidik Anak Usia Dini*, p. 271, 2016.
- [15] Zaitun Jannah, “Efektifitas Teknik Behavioral Contract Dalam Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa Di MAN 4 Aceh Besar,” p. h. 26, 2018.
- [16] M. R. Asykuri, “Pengaruh Konseling Belajar Dengan Teknik Behavior Contract Terhadap Perilaku Menyontek Di Kelas Vii a & Vii B Di Smp Perintis 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 Skripsi,” vol. 15, no. 2, pp. 1–23, 2022.
- [17] M. Nabila, Y. Yuliejantiningasih, and I. Ismah, “Pengaruh Layanan Konseling Dengan Teknik Kontrak Perilaku Terhadap Perilaku Mencontek Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang,” *Suluh J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 6, no. 1, pp. 48–55, 2020, doi: 10.33084/suluh.v6i1.1709.
- [18] D. Fatimah, “Efektifitas Konseling Behavior dengan Teknik Latihan Asertif untuk Meningkatkan Self Afiliasi Pada Siswa,” *J. Bimbing. Konseling*, vol. 4, no. 1, pp. 23–29, 2016, doi: 10.24036/XXXXXXXXXX-X.
- [19] A. Fadillah, “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa,” *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 7, no. 4, pp. 657–664, 2019, doi: 10.30872/psikoborneo.v7i4.4846.
- [20] Rohana, “Hubungan Efikasi Diri dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyontek Siswa SMP Bhakti Loa Janan,” *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 3, no. 1, pp. 54–63, 2015, doi: 10.30872/psikoborneo.v3i1.3754.
- [21] Miranda, “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Minat Belajar Terhadap Perilaku Menyontek,” *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 4, no. 1, pp. 125–134, 2016, doi: 10.30872/psikoborneo.v4i1.3972.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.